

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini *Social Skill* atau keterampilan sosial perlu dikembangkan oleh setiap pengajar di sekolah-sekolah. Mengingat bahwa proses pembelajaran bukan hanya *transfer of knowledge* saja, melainkan guru harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Keterampilan sosial merupakan salah satu diantaranya. Selain itu, sekolah diharapkan mampu mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan sosial agar mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan masyarakat global.

Mengembangkan keterampilan sosial siswa sangat penting karena hal tersebut akan menentukan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dalam kondisi apapun. Idealnya keterampilan sosial mulai dilatih dan dikembangkan sejak anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup untuk bermain dengan teman sebayanya dan memberikan tanggung jawab sesuai dengan masa perkembangannya.

Melatih dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa dapat menjadikannya sebagai manusia yang bertanggung jawab jika diarahkan dengan tepat. Berdasarkan tulisan Joyce & Alleman Brooks, Bellack & Hersen, Kolko & Milan, dan Knoff (Supardan, 2008: 2), pengembangan keterampilan sosial diarahkan pada enam unsur yaitu “keterampilan survival di sekolah, keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, keterampilan bekerjasama, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan resolusi konflik”. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang diharapkan dalam pendidikan ilmu sosial, seperti yang dipaparkan oleh *The National Council for The Social Studies* (NCSS) (Jarolimek, 1977: 5) bahwa tujuan dari keterampilan sosial adalah

- (a) Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, and being socially sensitive;  
(tinggal dan bekerja sama, bergiliran, menghormati hak orang lain, dan sensitif secara sosial)
- (b) Learning self-control and self-direction;  
(belajar mengendalikan dan mengarahkan diri)
- (c) Sharing ideas and experiences with others.  
(berbagi ide dan pengalaman dengan yang lainnya)

Selain itu, berdasarkan NASP (*National Association of School Psychologist*) (NASP, <http://www.nsonline.org/resources/factsheets/socialskill>), “the extent to which children and adolescents possess good social skills can influence their academic performance, behavior, social and family relationship, and involvement in extracurricular activities”. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa anak-anak dan remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat mempengaruhi kinerja akademik, perilaku, hubungan sosial dan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler mereka.

Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi hal yang sangat penting ketika siswa sudah menginjak masa remaja, karena pada masa inilah siswa sudah memasuki dunia pergaulan yang luas dan lingkungan sosial yang kompleks. Jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial, maka yang akan terjadi adalah kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga yang akan timbul dalam diri siswa adalah rasa rendah diri, berperilaku yang kurang normatif, kenakalan remaja, tindakan kekerasan, dan sebagainya. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Tyron dan Merrel (Muijs, 2008: 203) bahwa “di kalangan remaja, kurangnya keterampilan sosial ditemukan berhubungan dengan depresi dan kecemasan”. Cartlede & Milburn (Spence, 1983: 170) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa “poor social skills are related to impaired cognitive and academic performance”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kurangnya keterampilan sosial berkaitan erat dengan terhambatnya kinerja kognitif dan akademis. Selain itu, Anderson, dkk (Kasser, 2013: 1) menyatakan bahwa “The long-term outcomes for students whose social skills problems go unremediated include: cycle of failure, peer rejection, poor school outcomes, and adjustment problem as adults”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa hasil

jangka panjang bagi siswa yang bermasalah dengan keterampilan sosialnya meliputi: siklus kegagalan, penolakan teman sebaya, hasil belajar yang buruk, dan masalah penyesuaian sebagai orang dewasa.

Melalui sekolah, keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan melakukan proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan belajarnya. Banyak sekali keterampilan sosial yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran. Quin, dkk (Kaser, 2013: 1) menjelaskan bahwa “social skills that teachers may want to work on with their students include: self-control, listening, problem solving, negotiating, working together, taking turns, conflict management, encouraging others, and giving positive feedback”. Pendapatnya dapat diartikan bahwa keterampilan sosial yang diajarkan guru kepada siswanya meliputi: pengendalian diri, mendengarkan, memecahkan masalah, bernegosiasi, bekerja sama, bergiliran, manajemen konflik, mendorong orang lain, dan memberikan timbal balik yang positif.

Mengembangkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas tidak sulit. Diperlukan seorang guru atau pendidik yang mempunyai kemampuan bukan saja untuk mengajarkan materi pelajaran saja, melainkan dituntut untuk menjadi guru yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan, mencontohkan, dan melatih para siswanya untuk mempunyai keterampilan sosial dalam pembelajarannya.

Namun pada kenyataannya, kondisi ideal selalu bersebrangan dengan kenyataan. Para guru belum mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran sejarah pada siswanya. Berdasarkan pandangan Supriatna (2007) bahwa kondisi pembelajaran sejarah di Indonesia masih cenderung pada kurikulum yang berorientasi penguasaan materi subjek (*esensialisme*) sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara maksimal. Paradigma *esensialisme* lebih menekankan pada *transfer of knowledge* sehingga mengabaikan aspek afektif siswa. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan paradigma ini memposisikan guru sebagai pusat belajar dan siswa sebagai objek yang pasif. Kondisi tersebut memberikan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan materi sejarah secara maksimal sehingga banyak sekali aspek

sosial yang ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung masih tergolong rendah. *Pertama*, di dalam kelas siswa masih terlihat berkelompok-kelompok. Mereka belum mampu berbaur dengan teman sekelasnya. *Kedua*, siswa belum mampu menunjukkan sikap dan bahasa yang sopan terhadap guru dan temannya. Hal tersebut terlihat ketika guru dan siswa sedang melakukan tanya jawab di kelas. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru dengan asal-asalan dan tidak menggunakan bahasa yang sopan santun. *Ketiga*, ketika menjawab pertanyaan guru, siswa hanya membacakan informasi yang ada di buku paket saja tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu mengolah dan menggunakan sumber informasi yang didapat.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah. Sukardi (Wiyanarti, 2008: 135) menjelaskan bahwa ketidakmampuan guru sejarah mengembangkan keterampilan sosial siswa disebabkan oleh “jarang guru sejarah yang mampu mencari kaitan antara pengalaman masa lampau masyarakat di lingkungan mereka dengan persoalan kehidupan kompleks kekinian”. Di samping itu, menurut Gresham, dkk (Kaser, 2013: 1) bahwa “There are various reasons why students may not perform appropriate social skills; they do not know a skill or because they do not know how or when to use it”. Pendapatnya dapat diartikan bahwa ada berbagai alasan mengapa siswa tidak menunjukan keterampilan sosialnya; mereka tidak mengetahui kemampuannya atau mereka tidak mengetahui bagaimana dan kapan menggunakannya. Jadi, jika dilihat dari pendapat tersebut kurangnya keterampilan sosial pada siswa bukan hanya ketidakmampuan guru untuk mengembangkannya, tetapi jika siswa tidak menggali keterampilannya maka keterampilan sosialnya pun tidak akan berkembang.

Melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran dapat diintegrasikan melalui beberapa metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *Cooperative Learning*. Metode *Cooperative Learning*

mampu mendobrak kelas dengan siswa yang individual dengan mengacu pada pendapat Slavin (2005: 8) bahwa “Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”. Melalui kerja kelompok siswa tidak akan bekerja secara individual lagi, melainkan akan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk membantu teman satu kelompoknya dalam melakukan usaha secara maksimal. Dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial, Anderson, dkk (Kaser, 2013: 2) menyatakan bahwa “Social skills can be taught as a separate subject using direct instruction or though cooperative learning, or the skills can be integrates into the academic curriculum”. Pendapatnya dapat diartikan bahwa keterampilan sosial dapat diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah atau melalui pembelajaran kooperatif, atau dapat diintegrasikan dalam kurikulum akademik. Dalam metode *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif mengandung pelatihan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dengan dasar bekerja dalam kelompok siswa tidak hanya mengerjakan tugas dari guru saja, melainkan siswa juga dilatih untuk memiliki keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, saling menghargai dan menghormati antar anggota kelompok, mengelola konflik, berbagi tugas, dan sebagainya. Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran bukan hal yang tidak disengaja namun mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, seperti yang dijelaskan oleh Sja`roni (2008: <http://warungdiskusisocial.wordpress.com/2008/02/22/artikel-pendidikan/>) bahwa “Social skill dirumuskan dalam tujuan pembelajaran sebagai bentuk latihan yang disengaja dan dirancang bersama dengan tujuan akademik”. Karakteristik yang dimiliki *Cooperative Learning* seperti interpedensi positif, interaksi promotif, akuntabilitas individu, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan pemrosesan kelompok mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa apabila dilakukan secara intensif dan sesuai dengan prosedur.

Terdapat berbagai tipe dalam metode *Cooperative Learning*, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kurangnya

keterampilan sosial siswa. Menurut Slavin (2005: 11), gagasan utama dari metode *Cooperative Learning* tipe STAD adalah “untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”. Maka dari itu, STAD mampu membuat siswa mempunyai rasa tanggung jawab peduli terhadap teman satu kelompoknya. Selain itu, peranan metode *Cooperative Learning* tipe STAD dapat membantu siswa yang merasa rendah diri menjadi lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan metode *Cooperative Learning* tipe STAD mampu menggabungkan siswa yang kemampuannya berbeda-beda, sehingga mereka dapat saling membantu satu sama lain untuk memiliki keterampilan sosial yang baik. Beberapa aspek keterampilan sosial yang didapatkan oleh siswa dengan menggunakan STAD, diantaranya adalah kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk mencapai satu tujuan, interaksi diantara siswa, siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok, siswa dapat berkomunikasi dengan baik, dan menjaga keutuhan kelompok agar terhindar dari konflik.

Berdasarkan kesenjangan antara keterampilan sosial yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dengan kondisi nyata di kelas XI IPS 3, SMA Pasundan 1 Bandung, peneliti mengkaji masalah dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung).

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung)?”. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru sejarah merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk

meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung?

2. Bagaimanakah mengembangkan tahapan-tahapan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung?
4. Bagaimanakah solusi dalam menghadapi kesulitan pada saat menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah:

1. Menyusun desain perencanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung.
2. Menjelaskan tahapan-tahapan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung.
3. Memaparkan hasil peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung.
4. Mendeskripsikan solusi dalam menghadapi kesulitan pada saat menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yakni:

1. Bagi sekolah, dapat dijadikan rekomendasi untuk menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions* atau STAD dalam pembelajaran sejarah di kelas.
2. Bagi guru, dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan sosial dengan menggunakan metode STAD.
3. Bagi siswa, dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam bekerjasama dengan kelompok baik di dalam kelas maupun di masyarakat.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan rekomendasi untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui metode STAD di kesempatan berikutnya.
5. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan metode alternatif untuk lebih meningkatkan aspek keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penelitian, indentifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Bab ini meliputi konsep-konsep/ teori-teori/ dalil-dalil/ hukum-hukum/ model-model/ rumus/ rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, yang diturunkan dengan sub-judul “Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian”.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini meliputi lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

